



JEJAK JALUR REMPAH DI KEPULAUAN RIAU

Anastasia Wiwik Swastiwi

Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja

Ali Haji Kepulauan Riau, Indonesia

anastasiawiwikswastiwi@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Rempah merupakan salah satu saksi sejarah perjalanan panjang bangsa Indonesia. Dari rempah pula kemudian terbangun hubungan dagang antar bangsa dan benua.

Tujuan penelitian: Untuk mengetahui jejak jalur rempah di Kepulauan Riau agar tradisi dan budaya dapat terwariskan.

Metode penelitian: Metode sejarah dalam merekonstruksi jejak jalur rempah di Kepulauan Riau ini melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal terhadap bahan dan intern terhadap isi), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan kisah sejarah). Sumber primer diperoleh melalui naskah Melayu seperti Tuhfat An Nafis, Perhimpunan Plakat, anotasi Hasan Junus Syair Perjalanan Engku Puteri ke Lingga, Kitab Pengetahuan Bahasa dan Tunjuk Ajar Perempuan.

Hasil penelitian: Jalur Rempah bukan hanya berisi perdagangan rempah-rempah, tetapi juga sekaligus menghasilkan pertukaran ilmu, budaya, sosial, bahasa, keahlian-keterampilan dan bahkan agama di antara berbagai orang yang berasal dari berbagai tempat yang jauh. Karena itu, jalur rempah adalah *melting pot* berbagai konsep, gagasan dan praksis; dan jalur rempah menjadi sarana perpindahan semua itu dari satu tempat ke tempat lain. Rempah juga menjadi penggerak sejarah dan bahkan mengubah peta dunia. Oleh karena itu, rempah bukan hanya sebagai komoditi dagang, tetapi juga menjadi simbol tertentu dalam budaya

Kesimpulan: Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jalur rempah adalah meleburnya berbagai konsep dan gagasan. Jalur rempah menjadi sarana perpindahannya dari satu tempat ke tempat lain. Jejak jalur rempah di Kepulauan Riau pada akhirnya juga mewariskan tradisi dan budaya diantaranya diantaranya kuliner dan pengobatan.

Kata kunci: Jejak, Jalur, Rempah, Warisan, Budaya

Abstract

Background: Spice is one of the witnesses to the long history of the long journey of the Indonesian nation. From the spices also then built trade relations between nations and continents.

Research purposes: To find out the traces of spice lines in riau islands so that traditions and culture can be inherited.

Research methods: Historical methods in reconstructing the traces of spice lines in riau islands through four stages of work, namely heuristics (source collection), source criticism (external to materials and internal to content), interpretation (interpretation) and historiography (writing historical stories). Primary sources were obtained through Malay manuscripts such as Tuhfat An Nafis, Plakat Society, Annotation Hasan Junus Ayat Engku Puteri's Journey to Lingga, Book of Language Knowledge and Appoint Women's Teaching.

Research results: The Spice Line not only contains the spice trade, but also at the same time produces the exchange of knowledge, culture, social, language, skills and even religion among various people who come from various far-reaching places. Therefore, the spice line is a melting pot of various concepts, ideas and praxis; And the spice line became a means of moving all of it from one place to another. Spices also became the driving force of history and even changed the map of the world. Therefore, spice is not only a trading commodity, but also becomes a certain symbol in the culture.

Conclusion: This research can be concluded that the spice line is the melting pot of various concepts and ideas. The spice route becomes a means of moving from one place to another. The trail of spice lines in the Riau Islands in the end also bequeathed traditions and cultures including culinary and medicine.

Keywords: Trail, Path, Spice, Heritage, Culture

Diterima: 29-10-2021; Direvisi: 2-11-2021; Disetujui: 14-11-2021

PENDAHULUAN

Rempah merupakan berbagai jenis tanaman yang dapat digunakan untuk bumbu masakan (Hakim et al., 2015) dan bahan obat-obatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Prasanti, 2017). Produk ini dihasilkan oleh berbagai daerah di kepulauan Indonesia. Banten, Sumatera bagian Selatan dan Aceh menghasilkan lada dan merica (Habibi, 2016). Pulau Banda menghasilkan pala. Sementara itu cengkeh dihasilkan terutama oleh Ambon dan Ternate. Kayu manis dan kayu cendana dihasilkan oleh kepulauan Nusa Tenggara (Marihandono & Kanumoyoso, 2016). Kekaguman terhadap daya magis rempah dalam kehidupan masyarakat dunia pada zaman dulu memang diakui oleh banyak orang, namun yang lebih mengagumkan lagi adalah bahwa banyak hal telah dikorbankan (harta, nyawa, kehormatan, kekuasaan, dan sebagainya) hanya untuk memperebutkan rempah (Sobariah, 2020). Dengan demikian rempah bukan hanya memiliki kekuatan magis bagi para penggunanya tetapi juga memiliki kekuatan magis dalam menentukan sejarah dunia (Muslim, 2018). Tidak ada komoditas yang memainkan peran lebih penting dalam perkembangan peradaban modern selain rempah-rempah (Handoko, 2016).

Rempah bisa disebut sebagai salah satu saksi sejarah perjalanan panjang bangsa Indonesia (Sulaiman et al., 2018). Sejarah mencatatkan rempah sebagai komoditas penting bangsa Indonesia, sehingga Indonesia dikenal di kancah Internasional. Rempah pun sangat lekat dengan kehidupan bangsa Indonesia (Samodro, 2018), dari dulu hingga sekarang. Masyarakat Indonesia sudah terbiasa memanfaatkan rempah untuk berbagai kebutuhan, seperti kuliner (Rahman, 2016), pengobatan, ritual, sampai dengan bahan pengawet (Ulfa et al., 2019). Namun ternyata, rempah tidak hanya terlibat dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia saja. Lebih dari itu, rempah juga mengubah tatanan kehidupan bangsa di dunia.

Berasal dari rempah pulalah kemudian terbangun hubungan dagang antarbangsa dan benua. Bahkan, rempah telah memicu lahirnya kolonialisme, yang mau tidak mau membawa perubahan pada perkembangan peradaban dunia. Nusantara memiliki posisi strategis sebagai poros yang menghubungkan Cina, India, Timur Tengah hingga Eropa. Jauh sebelum bangsa Eropa melakukan aktivitas perdagangan di Asia Tenggara, Nusantara telah menjadi pemain penting dalam perdagangan dunia dan telah lama dikenal sebagai negara pemasok utama komoditas penting di dunia adalah rempah-rempah (Reid, 2014). Bangsa Eropa yang pertama kali sampai ke nusantara adalah Portugis, kemudian disusul dengan Spanyol dan bangsa Eropa lainnya. Sementara orang Belanda baru sampai Banten pada 1596. Pada abad ke-16 itu, belum ada satu kekuatan pun yang berhasil memonopoli perdagangan rempah-rempah. Menjelang abad ke-17, bangsa Belanda secara bertahap menggantikan posisi Eropa dan menegakkan monopoli perdagangan rempah-rempah. Belanda mendirikan *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) yang memiliki kapal, gudang dan komoditas rempah.

Sementara itu, jejak pelayaran dan perdagangan dapat dilihat dari penemuan benda-benda bersejarah di lautan, yaitu muatan kapal-kapal kuno pada periode tahun 1511-1800, yang tenggelam di perairan Nusantara. Kapal tersebut diyakini mengangkut berbagai benda muatan, antara lain, sutra murni Cina, teh dari Cina, Opium dari Bengal (Bangladesh), Danuan (India) dan Turki. Bahan katun dari Amerika dan Cina, rempah dari Maluku, logam dari Eropa seperti besi dan kulit hewan dari Inggris dan Amerika. Selama bertahun-tahun sejak tenggelamnya kapal yang membawanya, barang-barang tersebut banyak yang hancur. Namun, ada pula yang bisa diabadikan hingga saat ini, seperti yang ditampilkan dalam pameran jalur rempah tersebut, yaitu muatan-muatan

kapal yang tergolong sebagai benda berharga. Diantaranya, emas, perak, berlian, zamrud, mutiara, batu berharga, porselen dan keramik dari Cina dan Jepang.

Secara historis, Selat Malaka mulai berkembang pesat sebagai salah satu urat nadi pelayaran sejak akhir abad 14, yaitu saat berdirinya Malaka. Peranan yang sangat menonjol dari Selat Malaka adalah sebagai tempat bertemunya berbagai saudagar yang berasal dari Persia, Arab, India, Tiongkok dan daerah sekitar. Jenis barang-barang yang diperdagangkan melalui Selat Malaka menarik untuk di kaji terutama rempah. Dari Selat Malaka, jalur pelayaran dan perdagangan selanjutnya memasuki Laut Cina Selatan. Sementara, penyusuran Laut Selatan akan tiba di Selat Lombok atau Laut Arafura untuk selanjutnya memasuki Laut Banda hingga Laut Sulawesi. Lalu, setelah mencapai Selat Sunda, jalur pelayaran menjadi bercabang empat, yaitu melalui Laut Jawa hingga ke Selat Sulawesi, melalui Selat Bangka, Gaspar dan Karimata.

Berdasarkan segi navigasi, tidak semua alur di sepanjang kawasan Selat Malaka bisa dilayari dengan leluasa, mengingat beberapa bagian dari Selat Malaka alur pelayarannya sangat sempit. Selat Malaka (kini) telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sebagai salah satu jalur transportasi laut terpenting di dunia. Selain itu, keberadaannya tidak hanya bernilai strategis baik ekonomis maupun politik bagi negara pantai, yakni Indonesia, Malaysia dan Singapura. Namun, juga bernilai strategis bagi negara-negara pengguna seperti China, Korea, Jepang, Filipina, Negara Timur Tengah dan Negara lainnya.

Jalur rempah adalah narasi besar bangsa Indonesia. Rempah telah mengharumkan nama Indonesia. Narasi jalur rempah pada masa sekarang masih tetap memiliki peran penting. Karena, rempah menyimpan berbagai cerita sejarah, jalur perdagangan, monopoli perdagangan sampai dengan warisan budaya. Oleh karena itu, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan akan mendaftarkan Jalur Rempah sebagai Warisan Budaya Dunia ke UNESCO. Salah satu titik jalur rempah Kepulauan Riau. Beberapa sumber tertulis, bahkan menyebut Pelabuhan Riau (di kawasan Tanjungpinang, kini) pada abad ke-18 dikenal memiliki perdagangan yang sangat ramai di Ulu Sungai Riau, atau Sungai Carang. Pelabuhan Riau ini juga sangat dikenal memiliki jaringan perdagangan dan pelayaran di kawasan pantai Timur Sumatera. Kajian jejak pelayaran dan perdagangan melalui Selat Malaka terutama dari perspektif politik telah banyak dilakukan. Namun, nyaris belum dilakukan kajian dalam perspektif sejarah bagaimana Jejak jalur rempah Selat Malaka khususnya hubungannya dengan wilayah Kepulauan Riau dan bagaimana warisan budaya yang terbentuk.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana jejak jalur rempah di Kepulauan Riau. Jalur rempah tidak hanya dimaknai sebagai jalur pelayaran dan perdagangan, komoditas rempah, tetapi juga warisan budaya yang ditinggalkan. Jejaknya berupa warisan kuliner, pengobatan dan bahkan seni, pakaian, bahasa dan warisan tradisi atau budaya. Manfaat penelitian ini yaitu jejak jalur narasi ini diperlukan sebagai pendukung terhadap pemerintah melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan yang akan mendaftarkan Jalur Rempah sebagai Warisan Budaya Dunia ke UNESCO pada tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dalam merekonstruksi jejak jalur rempah di Kepulauan Riau ini melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal terhadap bahan dan internal terhadap isi), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan kisah sejarah). Sumber primer diperoleh melalui naskah Melayu seperti Tuhfat An Nafis, Perhimpunan Plakat, anotasi

Hasan Junus Syair Perjalanan Engku Puteri ke Lingga, Kitab Pengetahuan Bahasa dan Tunjuk Ajar Perempuan. Kajian ini masuk dalam kategori penulisan Sejarah Maritim. Sejarah maritim adalah studi tentang aktivitas manusia di masa lampau yang berkaitan dengan aspek-aspek kemaritiman, khususnya pelayaran dan perdagangan.

Secara khusus laut memiliki peranan penting dalam dinamika politik dan masyarakat Indonesia. Berdasarkan sudut pandang masa kini, laut tidak lagi dipandang sebagai pemisah daratan atau pulau-pulau tetapi lebih sebagai pemersatu. Selain itu, laut merupakan urat nadi penting dalam komunikasi antar tempat di nusantara. Sejarah maritim dalam kajian ini menjadi wahana untuk membangkitkan kesadaran mengenai proses-proses historis yang telah mengantarkan terbentuknya apa yang kemudian disebut sebagai nasion Indonesia.

Adapun pendekatan digunakan untuk kajian ini setidaknya ada tiga, yaitu ekonomi, politik, dan antropologi karena aktivitas perekonomian di pelabuhan sangat berkait erat dengan situasi dan kondisi politik. Demikian pula, kota pelabuhan identik dengan heterogenitas sosial, budaya, agama. Disitu pun ada kedinamisan dan keterbukaan. Oleh karena itu kajian juga menggunakan pendekatan antropologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepulauan Riau merupakan pintu gerbang masuknya para pedagang Internasional ke Nusantara. Kepulauan ini memiliki sejarah maritim yang panjang dan aktivitas perdagangan global terekam secara *detail* di kawasan ini dengan ditemukannya situs kapal karam dan barang komoditasnya. Kapal karam merupakan bukti langsung secara arkeologi untuk merekonstruksi aktivitas pelayaran laut. Berdasarkan temuan kapal karam kita dapat mempelajari teknologi struktur kapal itu sendiri, navigasi laut dalam jalur perdagangan, interaksi budaya, serta jenis komoditas yang dipasarkan di Perairan Nusantara secara khusus. Kerajaan-kerajaan Melayu berkembang pesat seiring makin ramainya aktivitas perdagangan di laut Cina Selatan dan Selat Malaka. Data arkeologi menunjukkan pedagang-pedagang dari India, Arab, Persia, bahkan Eropa telah singgah dan beraktivitas di perairan Kepulauan Riau. Perairan Laut Cina Selatan hingga Selat Malaka tidak kalah ramainya dengan perairan Mediteranian. Hal ini tergambar pada situs-situs arkeologi bawah air yang berada di Perairan Pulau Natuna dan Pulau Bintan. Kedua pulau ini hingga sekarang memiliki peran yang signifikan bagi aktivitas pelayaran dan perdagangan di Indonesia. Aktivitas perdagangan masa lalu tersaji dengan sangat baik di situs-situs arkeologi bawah air di perairan kedua pulau tersebut (A. W. Swastiwi, 2021).

Sebagai salah satu wilayah kepulauan terbesar di Pantai Timur Sumatera, Kepulauan Riau selalu hadir dalam tahapan historis di wilayah ini mulai dari masa klasik yang ditandai dengan hadirnya Sriwijaya sebagai imperium terkuat di Asia Tenggara, hingga masa kejayaan Kerajaan Islam dan berkuasanya bangsa Barat di abad ke-17 hingga abad 20. Lalu lintas yang masih mengandalkan laut sebagai penghubung antar wilayah di berbagai belahan dunia masa itu, menjadikan Pantai Timur Sumatera sebagai jalur pelayaran yang sangat ramai. Rempah-rempah yang berasal dari kepulauan Maluku dan berbagai komoditas dagang yang hanya dihasilkan di wilayah Indonesia bagian timur untuk diangkut dan diperjualbelikan oleh pedagang India, Gujarat dan Cina yang melalui Kepulauan Riau menjadikan daerah ini sebagai wilayah terpenting. Letak yang strategis sebagai penghubung dari Nusantara ke Semenanjung Melayu dan sebaliknya inilah yang menjadikan daerah Kepulauan Riau wajib ditaklukan. Menguasai Kepulauan Riau sama dengan memegang kendali jalur perdagangan Nusantara yang menjadi bagian dari jaringan internasional Jalur Sutra yang menghubungkan Cina di Timur dan Eropa di Barat. Pentingnya kawasan Pantai Timur Sumatera inilah yang mendorong Majapahit

untuk menaklukkan 27 daerah Melayu seperti yang dimuat dalam teks Melayu klasik (Andaya, 2016).

Selain menjadi lintas utama di Pantai Timur Sumatera, faktor lainnya dari pentingnya posisi Kepulauan Riau dalam mendukung jalur perdagangan Nusantara di masa lalu adalah kehadiran orang laut yang berperan sebagai angkatan militer dan petugas pengamanan jalur pelayaran dari gangguan perompak di kawasan perairan Pantai Timur Sumatera. Kebesaran imperium Sriwijaya sebagai kerajaan maritim tidak terlepas dari loyalitas orang laut dalam mengamankan pelayaran di wilayah kekuasaan Sriwijaya. Hanya dengan bekerjasama dengan orang laut pihak kerajaan sanggup menjelajahi dan mengendalikan konstelasi politik di wilayah laut Pantai Timur Sumatera hingga ke Semenanjung Melayu yang begitu luas. Di masa Kesultanan Malaka orang laut tetap tampil sebagai kekuatan utama dalam pendirian kerajaan dengan membantu Raja Sri Tribuwana berpindah dari Palembang ke Selat Malaka. Mereka tetap menjadi kekuatan militer kerajaan sebagai tentara, pendayung dan pembuat peralatan perang. Penaklukan oleh Portugis atas Malaka membuat Johor muncul sebagai penerus kerajaan ini. Orang Laut kembali memainkan peran yang vital, khususnya saat krisis yang terjadi pada tahun 1688 dengan mendukung penuh akan kekuasaan Sultan yang dirongrong oleh Paduka Raja (bekas laksamana) yang ingin mengambil alih kekuasaan. Saat Kesultanan Riau-Johor terbentuk, orang laut di bawah pimpinan Raja Negara Selat meninggalkan Johor dan berlayar ke Bengkalis tempat raja kecil menghimpun kekuatan melawan Johor. Orang Laut kembali menunjukkan dukungannya kepada keturunan Sultan yang sah.

Riau mulai berperan dalam aktivitas perdagangan sejak ramainya perdagangan di Kerajaan Johor tahun 1687. Kerajaan Johor berdiri tahun 1641, saat berhasilnya penaklukan atas Malaka yang dikuasai oleh Portugis. Dengan bantuan Belanda, Malaka dapat direbut dan saat itu mulai dibentuk pemerintahan baru dengan nama Kerajaan Johor. Saat itu pusat pemerintahan terletak di Sungai Johor. Pada tahun 1687, kota-kota di sepanjang Sungai Johor dan Riau, yang pada masa itu merupakan wilayah dari Kerajaan Johor ramai dengan kegiatan perdagangan. Gubernur Thomas Slicher Malaka dalam suratnya ke Betawi pada bulan Mei 1687 (Andaya, 2016). Riau pada tahun itu menjadi pusat perdagangan antar bangsa yang terkenal. Perahu yang berlabuh di Sungai Riau saat itu sekitar 500-600 buah termasuk di antaranya kapal-kapal besar (Andaya, 2016).

Berdasarkan perkembangannya tahun 1697 terjadi konflik intern dalam kerajaan Johor. Sebagai konsekuensinya, perdagangan di Johor merosot. Sungai Riau sebagai pelabuhan Kerajaan Johor menjadi pelabuhan kecil yang terpencil. Selanjutnya, Riau menjadi bagian dari kerajaan Johor Riau yang dipindahkan pusat pemerintahannya dari Johor ke Ulu Riau pada tahun 1719 oleh Raja Kecil. Sejak pemindahan pusat pemerintahan tersebut yang dipicu oleh kemenangan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah atas Raja Kecil tahun 1722, aktivitas kerajaan berada di Riau (Pulau Bintan). Oleh karena memang pusat pemerintahannya berada di Riau. Beberapa literature seringkali menandai perpindahan pusat pemerintahan ke Ulu Riau pada tahun 1722 tersebut dengan pergantian nama kerajaan menjadi Kerajaan Riau Lingga. Hal ini disesuaikan dengan pusat pemerintahan kerajaan yang berada di Riau. Namun demikian wilayah kerajaannya tetap sama dengan wilayah kerajaan Johor-Riau yaitu meliputi Johor, Riau, Lingga, Pahang, Selangor, Trengganu sampai dengan tahun 1824.

Pelabuhan Riau mulai beraktivitas lagi sejak dilakukannya penataan dalam bidang ekonomi oleh Sultan Riau, Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah tahun 1722. Sejak tahun tersebut penataan dalam bidang ekonomi secara perlahan-lahan mengalami kemajuan. Sebelum tahun 1722 yaitu sebelum kemunculan orang-orang Bugis di Kerajaan Riau-Lingga, orang laut merupakan tenaga penggerak utama di balik pembangunan Riau sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan. Akan tetapi dalam perkembangannya

dengan usaha Daeng Marewa sebagai yang Dipertuan Muda I dan orang-orang Bugis lainnya, peranan Riau dalam perdagangan antarabangsa berkembang amat pesat sehingga mampu menyaingi Belanda yang pada saat itu berpusat di Melaka. Mereka telah menggalakkan para pedagang Bugis supaya membawa masuk ke Riau barang-barang perdagangan utama yaitu rempah-rempah, lada hitam, bijih timah dan barang-barang komoditi ke Riau. Peranan pedagang-pedagang Bugis ini amat penting bagi Kerajaan Riau-Lingga sebagai pusat perdagangan berpengaruh. Dikuasainya bijih timah Johor dan daerah taklukannya di kawasan pedalaman Melaka amat membantu perkembangannya sebagai sebuah *entreport*. Selain itu, komoditas perdagangan seperti bijih timah dari Sungai Ujong, Sri Menanti, Muar dan Linggi juga dipasarkan di Riau.

Selanjutnya, Daeng Celak yang menggantikan Daeng Merawah sebagai yang Dipertuan Muda Riau kedua pada tahun 1727 menggalakkan perkebunan Gambir. Dalam waktu yang singkat, tanaman gambir yang berasal dari daratan Sumatera telah menjadi satu komoditi perdagangan utama bagi Riau. Selain Gambir, Riau juga terkenal dengan dengan hasil tenunan kainnya dan sagu. Atas usaha Daeng Celak Yang Dipertuan Muda II, Riau dapat menjalin hubungan dagang dengan Mempawah, Matan, Sambas, Kampar serta daerah-daerah lain seperti Jambi, Indragiri dan Palembang. Jaringan perdagangan dengan daerah-daerah seperti tersebut di atas menjadikan Riau sebagai daerah pusat perdagangan yang ramai. Hubungan baiknya dengan Palembang untuk memperoleh komoditi lada hitam dan bijih timah. Dari Mempawah, Jambi dan Indragiri diperoleh komoditi bijih timah. Sedangkan komoditas berupa beras diperoleh dari pelabuhan-pelabuhan Jawa terutamanya Semarang. Dengan demikian jaringan perdagangan antara Riau dengan pelabuhan-pelabuhan Jawa saat itu juga berjalan lancar. Riau juga menjalin hubungan perdagangan dengan Ujung Salang (Phuket) yang menyediakan komoditas bijih timah. Bijih timah amat diperlukan oleh Riau untuk memajukan kegiatan perdagangannya sebagai *entrepot*. Sementara itu, antara Riau dengan pelabuhan pantai Corromandel di India juga terjalin hubungan perdagangan yang relatif lama. Pedagang-pedagang India menyediakan komoditas berupa kain.

Wilayah Siak Sri Indrapura selain mempunyai wilayah daratan juga mempunyai wilayah lautan dan pulau-pulau sepanjang Selat Malaka yang berbatasan dengan Kerajaan Riau Lingga. Oleh karena itu, Siak menjadi daerah *hinterland* yang mempunyai komoditi penting berupa hasil laut seperti ikan terubuk dan telurnya. Selain itu hasil perkebunan seperti karet di Balai Kayang dan Lubuk Ampoi, sagu di Selat Panjang (Tebing Tinggi), kelapa di Tanjung Layang (Sungai Apit). Hasil perkebunan tersebut turut meramalkan aktivitas perdagangan di Riau sesudah diberlakukannya Riau sebagai perdagangan dan pelabuhan bebas. Selain itu, terdapat juga kerajinan rakyat Siak tenunan kain (W. Swastiwi et al., 2021).

Komoditas rempah yang dihasilkan dan diperdagangkan diantaranya adalah gambir dan lada di abad 18 sedangkan cengkeh di awal abad 20. Sumber *Tuhfat An Nafis* menyebutkan bahwa lada gambir merupakan salah satu rempah yang dikembangkan di wilayah Kepulauan Riau saat itu. Berikut kutipannya.

.....Dan apalagi di dalam Sungai Riau segala perahu-perahu rantau seperti bercocok ikanlah, bersambung berpendapat. Syahadan (kata sahib al-hikayat) pada masa inilah Yang Dipertuan Muda (Opu Dahing Cellak) menyuruh Punggawa Tarum, dan Penghulu J-n-d-w-a-n, mengambil benih gambir sebelah tanah Pulau Perca di bawa ke Riau memulai bertanam gambir. Maka bertanam gambirlah segala Bugis-bugis (itu) dan Melayu(-Melayu). (Maka) membuat(lah orang Melayu dan Bugis) beberapa ratus /lading dan berapa ratus /lading gambir. Adalah kuli/-kuli yang/masak itu segala Cina(-Cina) yang datang dari

(negeri) China. Maka apabila jadilah gambir itu, /maka se/mangkin ramailah Riau....

Keberadaan gambir dan lada juga diperkuat oleh naskah Melayu *Perhimpunan Plakat, anotasi Hasan Junus*. Berikut kutipannya.

*Yang pergi ke Pulau Cembul dan ke Pulau Bulang akan
Membuka lada dan gambir dan lada hitam di dalam
Tanah itu maka jangan siapa-siapa membuat haru*

*Telah adalah cap kita dan tandatangan kita di atas ini.
Termaktub di dalam Riau 7 Rabi'ul Awal
hari Ahad tahun 1277*

Sedangkan rempah cengkeh di Kepulauan Riau termuat dalam naskah *Surat-surat Dari Pengelola Ahmadi Syarkah Ahmadi, Surat Menyurat Pengurus Ahmadi (1906-1950) dan Kumpulan surat Mahkamah Kerajaan Riau*.

Rempah pada dasarnya adalah bahan aromatik yang berasal dari bagian tanaman seperti bunga, buah, kulit, batang dan biji yang digunakan untuk memasak. Menurut asalnya rempah dikelompokkan menjadi 4 (empat) yaitu rempah berasal dari batang, rempah berasal dari bunga, rempah berasal dari biji-bijian dan rempah berasal dari buah.

Sementara itu, salah satu wilayah kerajaan Riau-Lingga yaitu Daik-Lingapada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II (1857-1883) merupakan daerah penghasil sagu bagi kerajaan Riau-Lingga. Pada masa tersebut Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II memfokuskan kehidupannya pada bidang pertanian. Beliau mengatakan tanaman sagu sebagai bahan makanan pokok di samping beras. Tanaman sagu di pilih karena sagu merupakan jenis tanaman yang tahan terhadap jenis hama. Di samping itu, tanaman tersebut tidak memerlukan perhatian yang khusus dalam penanamannya.

Sedang kopra dan telur penyusut berasal dari gugusan Pulau Tujuh yang meliputi gugusan Anambas, Natuna dan Serasan. Tembakau dari gugusan Pulau Serasan. Jadi, sebagai daerah *hinterland* bagi aktivitas perdagangan yang dipusatkan di Sungai Daik tersebut pada masa ini adalah Daik-Lingga itu sendiri, dan gugusan Pulau Tujuh (A. W. Swastiwi, 2015). Sedangkan untuk daerah *hinterland* yang memproduksi hasil tambang adalah Dabo Singkep. Sejak tahun 1855, Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah II menjadikan tambang timah sebagai bagian dari roda perekonomian Kerajaan Riau-Lingga. Hasilnya pun dapat terus dilipatgandakan dan penghasilan kerajaan semakin besar.

Selanjutnya, pada tahun 1905, pemerintah Belanda menambah beberapa cukai yang dikenakan kepada rakyat sebagai tambahan dari perjanjian pada tahun 1888. Cukai tambahan tersebut meliputi cukai perniagaan dan cukai lain-lain. Dengan demikian beban rakyat semakin berat karena mereka dibebani bermacam-macam bea dan pajak yang diwajibkan Belanda. Sedangkan pemasukan kas kerajaan semakin berkurang sebagai akibat dari diambilnya tambang timah di Dabo Singkep oleh Belanda. Keadaan tersebut terus berlanjut hingga akhirnya peranan Sultan diperkecil bahkan dihapuskan oleh Belanda pada tahun 1913. Sejak tahun itu, Belanda semakin berkuasa menentukan perekonomian di wilayah bekas Kerajaan Riau-Lingga (Tajudin, 2011).

Semenjak dihapuskan Kerajaan Riau-Lingga pada tahun 1913, daerah Riau yang meliputi daerah lautan dan daerah daratan mempunyai ciri tersendiri dalam bidang kehidupan perekonomian rakyatnya. Ciri khas tersebut yaitu tidak adanya pasar yang menjadi pusat perdagangan. Demikian pula pelabuhan-pelabuhan yang ada di Riau. Tidak

ada salah satu pelabuhan besar yang mendominasinya. Pada umumnya para pedagang yang umumnya orang Bugis dan Melayu langsung membawa barang dagangan mereka yang di peroleh secara langsung membawa barang dagangan mereka yang diperoleh secara langsung dari daerah-daerah penghasilnya ke Singapura. Keadaan tersebut dipicu oleh berkembangnya Singapura sebagai bandar perniagaan di Asia Tenggara (Tajudin, 2011).

Jalur rempah dapat dimaknai juga sebagai kontak budaya antara satu kota pelabuhan dengan kota pelabuhan lainnya. Dengan demikian, pelabuhan dimaknai sebagai suatu tempat di perairan (di muara sungai, teluk atau pantai) yang secara alamiah terlindung dari gempuran gelombang, sehingga kapal-kapal dan perahu-perahu dapat merapat dan membuang jangkar untuk melakukan kegiatan bongkar muat barang maupun menaik turunkan penumpang dengan aman. Sejalan dengan kemajuan zaman, Pelabuhan sebagai sarana dan prasarana angkutan laut tidak lagi di perairan yang terlindungi secara alamiah, tetapi bisa berada di laut terbuka sebagai Pelabuhan Samudra dengan perairan yang luas dan dalam. Pelabuhan kemudian merupakan salah satu segmen mata-rantai transportasi dari kegiatan bisnis yang terlibat dalam proses Transportasi. Prasarana yang dapat menunjang dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan perkembangan industri didaerah belakang pelabuhan (*hinterland*).

Definisi terkini, menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2008 mengenai Pelayaran, pelabuhan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat berkegiatan pemerintah dan perusahaan. Secara fisik, pelabuhan dipergunakan sebagai tempat kapal berlabuh, naik turun penumpang dan atau bongkar muat barang. Dengan demikian, pelabuhan pada umumnya berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran serta kegiatan penunjang pelabuhan lain.

Sebagai salah satu prasarana transportasi, pelabuhan memiliki peran strategis untuk mendukung sistem transportasi karena menjadi titik simpul hubungan antar daerah/negara. Selain itu, pelabuhan menjadi tempat perpindahan intra- dan antarmoda transportasi. Dengan demikian, pelabuhan memiliki fungsi sosial dan ekonomi. Secara ekonomi, pelabuhan berfungsi sebagai salah satu penggerak roda perekonomian karena menjadi fasilitas yang memudahkan distribusi hasil-hasil produksi. Secara sosial, pelabuhan menjadi fasilitas publik tempat berlangsungnya interaksi antarpengguna (masyarakat), termasuk interaksi yang terjadi karena adanya aktivitas perekonomian.

Selain berfungsi secara sosial dan ekonomi, pelabuhan juga penting dari sisi politis. Artinya, dengan peran strategisnya sebagai pusat interaksi yang mempunyai nilai ekonomi dan urat nadi dinamika sosial- budaya suatu bangsa, pelabuhan mempunyai nilai politis yang sangat strategis untuk dijaga dan dipertahankan eksistensi dan kedaulatannya. Aturan-aturan pengelolaan pelabuhan yang berdaulat, transparan, aman, dan tidak diskriminatif terhadap perusahaan asing serta dilakukan secara efektif dan efisien akan meningkatkan sisi politis yang positif bagi suatu negara tempat pelabuhan itu berada.

Secara konseptual, pelabuhan memiliki tiga fungsi strategis. Pertama, sebagai link atau mata rantai. Maksudnya, pelabuhan merupakan salah satu mata rantai proses transportasi dari tempat asal barang/orang ke tempat tujuan. Kedua, sebagai interface (titik temu), yaitu pelabuhan sebagai tempat pertemuan dua moda transportasi, misalnya transportasi laut dan transportasi darat. Ketiga, sebagai gateway (pintu gerbang), yaitu pelabuhan sebagai pintu gerbang suatu daerah/negara. Dalam kaitan dengan fungsinya sebagai gateway, tidak terlalu mengherankan jika setiap kapal yang berkunjung ke suatu daerah/negara maka kapal itu wajib mematuhi peraturan dan prosedur yang berlaku di daerah/negara tempat pelabuhan tersebut berada.

Lebih dari itu, sebagai pusat kegiatan ekonomi, pelabuhan biasanya juga memberikan layanan untuk lima kegiatan berikut. Pertama, pelayanan kapal (labuh, pandu, tunda, dan tambat). Kedua, handling bongkar muat (peti kemas, curah cair, curah kering, general cargo, roro). Ketiga, embarkasi dan debarkasi penumpang. Keempat, jasa penumpukan (general cargo, peti kemas, tangki-tangki, silo). Kelima, bunkering (mengisi perbekalan seperti air kapal, BBM). Keenam, reception, alat, lahan industri. Ketujuh, persewaan, alat, lahan industri.

Beragamnya fungsi dan layanan yang disediakan pelabuhan membuat pelabuhan sering dianalogikan sebagai sebuah sistem. Sistem pelabuhan mendapat dukungan paling tidak dari tiga sub-sistem pendukung utama, yaitu: 1) penyelenggaraan atau *port administration/port authority*, yakni pemerintah/kementerian perhubungan dan 16 institusi pemerintah lainnya; 2) perusahaan atau *port business*, yakni PT. Pelindo dan pengguna jasa pelabuhan atau *port users*, yaitu sektor swasta, seperti eksportir, importir, dan 3) perusahaan angkutan khusus pelabuhan. Dengan demikian, bisa tidaknya pelabuhan menjalankan fungsi dan menyediakan beragam layanan akan sangat bergantung pada sinergi dan interaksi dari ketiga subsistem seperti tersebut di atas.

Peranan Selat Malaka sebagai salah satu jalan sutera atau *silk road* semakin ramai dikenal berbagai bangsa di kawasan Asian Barat, Tenggara dan Timur. Bahkan sampai negara-negara Eropa, walaupun belum secara langsung menggunakan jalur Selat Malaka. Pertukaran kebudayaan di tempat-tempat lain yang dilintasi jalur sutera tidak hanya pertukaran komoditi saja. Tetapi juga adanya pertukaran-pertukaran kebudayaan. Itu sebabnya kehidupan masyarakat di daerah-daerah pesisir tampak lebih dinamis dibandingkan dengan daerah pedalaman, karena mobilitas sosial yang terjadi di daerah-daerah pesisir juga berfungsi sebagai ibu kota kerajaan dengan mempergunakan transportasi perairan dapat lebih cepat pertumbuhan dan perkembangannya. Selat Malaka merupakan jalur air yang menghubungkan Samudera Hindia dan Laut China Selatan (Samudra Pasifik). Selat Malaka membentang antara Pulau Sumatra di Indonesia sebelah barat dan Semenanjung Malaysia dan Thailand bagian selatan. Selat Malaka memiliki panjang 500 mil (800 kilometer) dan berbentuk corong, dengan lebar hanya 40 mil (65 kilometer) di selatan yang melebar ke utara hingga sekitar 155 mil (250 kilometer) (Samin, 2015).

Sebagai penghubung antara Samudra Hindia dan Laut China Selatan, Selat Malaka adalah rute laut terpendek antara India dan China. Pada masa-masa awal, Selat Malaka membantu menentukan arah migrasi besar-besaran orang Asia melalui Kepulauan Melayu. Secara berturut-turut Selat Malaka dikuasai oleh orang Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris. Singapura. Salah satu pelabuhan terpenting di dunia, terletak di ujung selatan selat. Perdagangan rempah kemudian turut mempengaruhi pertukaran budaya dari berbagai bangsa. Perdagangan itu menghadirkan kontak antar orang dan bangsa yang berbeda. Dari sana ada pertukaran budaya, filsafat dan teknologi.

Rempah dan kolonialisme bangsa Eropa membawa kisah yang suram selama berabad-abad, namun dibalik kisah suram juga membawa kekuatan terintegrasinya suku-suku bangsa dalam membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rempah dalam sejarah Indonesia bukan sekedar perdagangan komoditi, namun juga menjadi kekuatan yang menyatukan Indonesia antar satu daerah dengan daerah lainnya, antar suku bangsa, antar nilai-nilai dan budaya, yang pada akhirnya membentuk identitas masyarakat Indonesia (Reid, 2014).

Jejak jalur rempah menyisakan tinggalan atau warisan kuliner, pengobatan, seni, pakaian, bahasa dan warisan tradisi atau budaya. Jejak kuliner Melayu melalui Jalur Rempah dapat dilihat dari naskah Melayu. Raja Ahmad Engku Haji Tua dalam naskah *Syair Perjalanan Engku Puteri ke Lingga*, ada menulis tentang petunjuk membuat juadah

Melayu. Dijelaskan dalam naskah tersebut cara membuat penganan yang berukus, penganan yang dibakar dan penganan yang dikacau. Konsep masakan Melayu itu "*Hendaklah Cantik Dimata, Sedap Dilidah*". Perempuan Melayu juga digesa menyiapkan makanan berperencah, berempah, dan juadah-juadah yang khas untuk menjaga stamina tubuh. Selain naskah *Syair Perjalanan Engku Puteri ke Lingga* terdapat naskah Melayu lainnya yaitu *Kitab Pengetahuan Bahasa* dan *Tunjuk Ajar Perempuan* yang berisikan pengetahuan kuliner melayu, bagaimana adat memasak, penggunaan rempah dalam kuliner Melayu.

Rempah juga digunakan dalam pengobatan Melayu. Tok Bulan (2020) mengisahkan bahwa pada masa lalu dikenal seorang tokoh bernama Raja Ahmad. Beliau lebih dikenal sebagai Raja Ahmad Tabib. Dari sisi ayah, ia adalah cucu dari Raja Ali bin Raja Ahmad (Raja Ali Haji), bahasa dan sejarawan nusantara yang terkenal. Dari sisi ibunya, beliau adalah cucu dari Raja Abdullah bin Raja Ja'far Alauddin Shah. Raja Ahmad Tabib atau nama asli Raja Ahmad bin Raja Hassan lahir tahun 1865 di Pulau Penyengat. Pada tahun 1881, beliau pergi ke Mekah selama setahun. Saat di Mekah, beliau berhasil mempelajari kitab *thaiyib al-Ihsan fi thibb al-insan* kepada syekh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani. Ia kembali ke Pulau Penyengat pada tahun 1882. Pada tahun 1883, beliau untuk memulai karier sebagai seorang tabib. Pada tanggal 12 Juli 1901, beliau diberi kepercayaan oleh Sultan Abdul Rahman Mu ' Azam Shah II Ibnu Raja Muhammad Yusuf Al-Ahmadi sebagai tabib istana.

Selama hidupnya Raja Ahmad Tabib menulis beberapa naskah, di antaranya adalah

- (1) Puisi mengajarkan nasehat untuk menjaga diri
- (2) Syair klaim perilaku
- (3) Selebaran Rumah Obat di Pulau Tawon.

Ketokohan Raja Ahmad di bidang medis semakin menonjol ketika ia berhasil memproduksi jenis obat yang disebut Jahe Syarbat. Obat tersebut dikenal sebagai yang paling manjur dan terkenal di Kepulauan Riau, Singapura dan Tanah Melayu pada masanya. Jahe Syarbat atau Syarbat Zanjabil adalah sejenis obat cair yang terbuat dari rempah-rempah, aromanya cukup harum dan dijual dalam botol. Obat tersebut bermujarab dalam menyembuhkan berbagai penyakit internal seperti sakit jantung, sakit tulang, sakit kuning dan lain-lain. Selain Jahe Syarbat, ada juga dua jenis minyak yang turun temurun oleh keluarganya yaitu minyak telon dan minyak bau. Kedua jenis minyak tersebut baik untuk mengobati penyakit luar, seperti kembung, sengatan hewan beracun, kram dan lain-lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa jalur rempah bukan hanya berisi perdagangan rempah-rempah, tetapi juga sekaligus menghasilkan pertukaran ilmu, budaya, sosial, bahasa, keahlian-keterampilan dan bahkan agama di antara berbagai orang yang berasal dari berbagai tempat yang jauh. Karena itu, jalur rempah adalah *melting pot* berbagai konsep, gagasan dan praksis dan jalur rempah menjadi sarana perpindahan semua itu dari satu tempat ke tempat lain. Rempah juga menjadi penggerak sejarah dan bahkan mengubah peta dunia. Rempah bukan hanya sebagai komoditi dagang, tetapi juga menjadi simbol tertentu dalam budaya. Perjalanan panjang rempah Indonesia dan Kepulauan Riau khususnya membuat masyarakat Indonesia tak bisa lepas dari rempah. Mulai dari obat hingga ke kuliner pasti mengandalkan rempah. Melalui warisan kuliner, pengobatan dan bahkan seni, pakaian, bahasa dan warisan tradisi atau budaya terselip demikian banyak kisah-kisah yang bisa dieksplorasi dan menunjukkan bagaimana sebuah kebudayaan tumbuh dan berkembang ini.

BIBLIOGRAFI

- Andaya, L. Y. (2016). *Leaves of the same tree*. University of Hawaii Press.
- Habibi, M. M. (2016). Analisis Pelaksanaan Desentralisasi Dalam Otonomi Daerah Kota/Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2).
- Hakim, L., Batoro, J., & Sukenti, K. (2015). Etnobotani Rempah-Rempah di Dusun Kopen Dukuh, Kabupaten Banyuwangi. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 6(2).
- Handoko, W. (2016). Situs pulau ujr di kepulauan Aru: Kampung kuno, islamisasi dan perdagangan. *Kapata Arkeologi*, 12(2), 163–174.
- Marihandono, D., & Kanumoyoso, B. (2016). *Rempah, jalur rempah, dan dinamika masyarakat Nusantara*. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan
- Muslim, R. (2018). *Unsur magic pada jimat menurut James Frazer*. UIN Walisongo Semarang.
- Prasanti, D. (2017). Komunikasi terapeutik tenaga medis dalam pemberian informasi tentang obat tradisional bagi masyarakat. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 53–64.
- Rahman, F. (2016). *Rijsttafel: budaya kuliner di Indonesia masa kolonial 1870-1942*. Gramedia Pustaka Utama.
- Reid, A. (2014). Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1 Tanah Di Bawah Angin. In *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Samin, S. M. (2015). Kingdom And Culture Of The World Of Malay: The Case Of Sumatra And Semenanjung Malaysia. *Jurnal Crikestra*, 4(7), 62–83.
- Samodro, S. (2018). Upaya Meningkatkan Daya Saing Ekspor Produk Umkm Makanan Dan Minuman Melalui Pengembangan Usaha Dengan Berbasis Pada Kearifan Lokal Di Indonesia. *Prosiding Sembadha*, 1(1), 130–137.
- Sobariah, S. (2020). *Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Roland Barthes*.
- Sulaiman, H., Rema, F. X., & Anita, A. (2018). Menelusuri Jejak Sejarah Peninggalan Portugis Di Kampung Numba. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 237–250.
- Swastiwi, A. W. (2015). *Pulau Tujuh : Sejarah dan Masyarakatnya Pada Naskah Pohon Perhimpunan Peri Perjalanan*. BPNB Tanjungpinang.
- Swastiwi, A. W. (2021). Aktivitas Perdagangan Kerajaan Riau-Lingga Abad 18-20: Historiografi Pantai Timur Sumatera. *Seminar Nasional Humaniora*, 1(1), 1–15.
- Swastiwi, W., Gunawan, D., Yahya, G. Y., & Simbolon, G. (2021). *Tudung manto and three country relations (indonesia-malaysia-singapore)*. 5(2), 86–97. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Tajudin, I. bin. (2011). *From Riau To Singapore , 1700S-1870S : Trade Ports and Urban a Response To the Book Singapore : a 700-Year History*.
- Ulfa, M., Albayudi, A., & Sirait, M. (2019). Jenis dan Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu Terhadap Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas. *Jurnal Silva Tropika*, 3(1), 132–142.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License